



Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 4 | Nomor 1 | Januari – Maret 2023

e-ISSN: 2722-5798 & p-ISSN: 2722-5801

DOI: 10.33860/pjpm.v4i1.1374

Website: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/>

Pemanfaatan Produk Pertanian sebagai Makanan Tambahan dan Bergizi melalui Posyandu Plus Berbasis Agronursing untuk Mengatasi Stunting

Tantut Susanto^{1,5}, Rokhani², Rismawan Adi Yunanto³, Ira Rahmawati⁴, Nuning Dwi Merina⁴

¹Center of Excellence of Agronursing for Community, Family & Elderly Health Studies, Departemen Keperawatan Komunitas, Keluarga & Gerontik, Universitas Jember, Jember, Indonesia

²Prodi Penyuluh Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesia

³Departemen Keperawatan Gawat Darurat & Kekritisian, Universitas Jember, Jember, Indonesia

⁴Departemen Keperawatan Anak, Universitas Jember, Jember, Indonesia

⁵Center of Excellence of Agromedicine, Universitas Jember, Jember, Indonesia

 Email korespondensi: tantut_s.psik@unej.ac.id



Article history:

Received: 30-07-2022

Accepted: 10-11-2022

Published: 16-01-2023

Kata kunci:

agronursing;
posyandu plus;
stunting.

ABSTRAK

Permasalahan stunting di masyarakat memerlukan penanganan dengan mengoptimalkan potensi lokal. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mengoptimalkan penggunaan produk hasil pertanian sebagai makanan tambahan dan bergizi melalui Posyandu Plus berbasis agronursing untuk mengatasi masalah stunting. Pendekatan yang dilakukan adalah *participatory action research* di Desa Patemon dan Bedadung Kabupaten Jember selama 3 bulan. Mitra dilibatkan dalam pembentukan, pelaksanaan, dan evaluasi program Nursing Feeding Center Care. Serangkaian kegiatan dilakukan meliputi pendidikan kesehatan, proses kelompok pembuatan makanan tambahan, pemberdayaan dalam program diversifikasi makanan, dan pelaksanaan posyandu plus. Pengukuran keberhasilan program dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam perawatan balita stunting. Selain itu status nutrisi (Z-Score) diukur sebagai indikator keberhasilan program. Hasil pengabdian didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan ($17,1 \pm 2,1$ vs $22,6 \pm 1,6$; p -value $< 0,001$) sikap ($34,7 \pm 4,7$ vs $40,1 \pm 3,4$; p -value $< 0,001$), dan perilaku ($32,3 \pm 3,5$ vs $39,3 \pm 3,1$; p -value $< 0,001$) ibu dalam perawatan anak dengan stunting. Lebih lanjut terjadi perbaikan permasalahan stunting setelah intervensi program yang awalnya stunting sebesar 24,1% menjadi tidak stunting sebesar 41,4% (p -value = 0,027). Program posyandu PLUS berbasis agronursing mampu mengatasi permasalahan stunting yang ada di masyarakat melalui pemberdayaan kader dan ibu-ibu dengan optimalisasi sumber pangan lokal. Oleh karena itu pemanfaatan produk pertanian dapat dioptimalkan sebagai pemberian makanan tambahan di posyandu untuk mengatasi stunting.

Keywords:

agronursing;
posyandu plus;
stunting.

ABSTRACT

The problem of stunting can be immediately overcome by optimizing the local food sources. The purpose of this community service is to optimize the use of agricultural products as nutritious food through Posyandu Plus with an agronursing approach. The approach taken in this service is through participatory action research in Patemon and Bedadung Villages for 3 months. Partners are involved in the establishment, implementation, and evaluation of the Nursing Feeding Center Care. A series of activities were carried out including health education, group process for making additional food, empowerment in the food diversification program, and the implementation of posyandu plus. The measurement of the success of the program is carried out by increasing the knowledge, attitudes, and behavior

of mothers in the care of stunting toddlers. In addition, nutritional status (Z Score) is measured. The results showed that there was an increase in knowledge (17.1 ± 2.1 vs 22.6 ± 1.6 ; p -value < 0.001) attitude (34.7 ± 4.7 vs 40.2 ± 3.5 ; p -value < 0.001), and behavior (32.3 ± 3.5 vs 39.3 ± 3.1 ; p -value < 0.001) of mothers. Furthermore, there was an improvement in stunting problems which was initially stunted by 24.1% to 41.4% not stunted (p -value = 0.027). The agronursing-based posyandu PLUS program was able to overcome stunting problems in the community.



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Masyarakat Jember yang sebagian besar bergerak di bidang agrikultural memiliki berbagai jenis usaha pertanian. Tanaman pangan yang paling banyak diusahakan petani Jember adalah padi dan jagung dengan rata-rata produksi per tahun 741.544,91 ton untuk padi dan 272.897,80 ton untuk jagung. Pada Tahun 2020 produksi padi di Kabupaten Jember sebesar 590,26 ribu ton ([Badan Pusat Statistik Jember, 2020](#)). Tanaman sayuran yang banyak diusahakan adalah kubis dengan produksi rata-rata 4.528,28 ton per tahun. Komoditas padi merupakan komoditas pangan unggulan karena distribusinya lebih menyebar daripada komoditas pangan yang lain. Kecamatan Pakusari sebagai salah satu kecamatan yang besar dengan luas wilayah sebesar 29,2 km², sebagian besar warganya bekerja di sektor pertanian memiliki komoditas utama padi dan jagung ([BPS et al., 2017](#)).

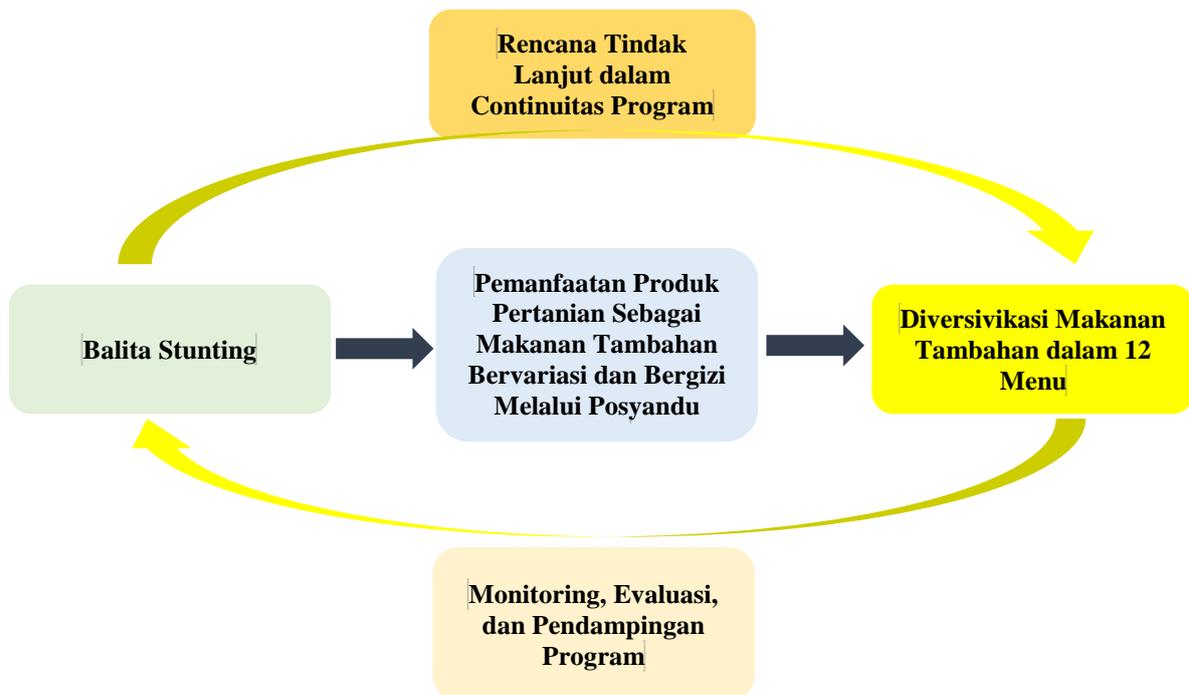
Melimpahnya produk hasil pertanian berbanding terbalik dengan rendahnya nilai kecukupan gizi balita di wilayah kecamatan tersebut, yang pada akhirnya status balita stunting di Kecamatan Pakusari terdata cukup banyak. Desa Patemon dan Desa Bedadung memiliki jumlah balita stunting yang tinggi di wilayah Kecamatan Pakusari. Menurut hasil pendataan yang dilakukan oleh tim, didapatkan fakta bahwa di Desa Patemon terdapat 132 balita yang mengalami stunting, 23 balita yang mengalami gizi kurang, dan 4 Balita yang mengalami gizi sangat kurang. Sedangkan di Desa Bedadung terdapat 33 balita yang mengalami stunting, 4 balita gizi kurang, dan 11 balita yang gizi sangat kurang. Pelaksanaan program posyandu di Kecamatan Pakusari dibantu oleh kader kesehatan yang berjumlah lima orang di setiap posyandu. Desa Patemon memiliki 10 Posyandu dengan 50 kader aktif, sedangkan Desa Bedadung memiliki 4 Posyandu dengan 20 kader aktif. Potensi pelayanan kesehatan ini menjadi potensi yang sangat besar bagi Kecamatan Pakusari untuk lepas dari masalah kesehatan.

Hasil observasi dan wawancara tim dengan bidan desa, didapatkan informasi bahwa tingginya angka kejadian stunting pada balita di Desa Patemon dan Desa Bedadung berhubungan dengan pola asuh ibu khususnya dalam menyajikan makanan kurang bervariasi, pola makan yang tidak teratur, faktor pendidikan, ekonomi dari orang tua serta PMT yang disediakan oleh posyandu adalah biscuit kemasan yang pada akhirnya dianggap memiliki mutu tinggi oleh ibu-ibu yang mengasuh balita. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari tim, bahwasannya kejadian stunting disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya level pendidikan orang tua yang masih rendah, cara mengasuh dan memberi asupan nutrisi pada anak, sanitasi yang kurang bersih, pola komunikasi dan fungsi keluarga yang tidak optimal, serta faktor ekonomi yang kurang pada keluarga ([Ainy, Susanto, & Susumaningrum, 2021](#); [Ekanovvareta et al., 2020](#); [Isnaini, Susanto, Susumaningrum, Rasnil, & Siswayo, 2020](#); [Rasni, Susanto, Nur, & Anoegrajekti, 2019](#); [Syahrul et al., 2016](#)).

Berdasarkan analisis permasalahan mitra diatas, dapat diangkat prioritas masalah mitra yaitu belum optimalnya pemanfaatan hasil pertanian yang melimpah di wilayah mitra sebagai bahan baku utama PMT untuk mengatasi stunting. Tujuan program PKM ini adalah untuk mengoptimalisasi penggunaan produk hasil pertanian sebagai makanan tambahan dan bergizi melalui Posyandu Plus dengan pendekatan agronursing untuk mengatasi masalah stunting pada balita.

METODE

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, Program Pemanfaatan Produk Pertanian sebagai Makanan Tambahan Bervariasi dan Bergizi melalui Posyandu Plus Berbasis Agronursing untuk Mengatasi Stunting menjadi program yang dikerjakan melalui proses pemberdayaan ibu-ibu dengan balita, kader kesehatan, tokoh masyarakat untuk bersama-sama berpartisipasi dalam menanggulangi masalah utama stunting yang ada di Desa Patemon dan Desa Bedadung, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Program ini dilakukan selama tiga bulan sejak bulan Mei – Juli tahun 2022 di Desa Patemon dan Desa Bedadung Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

Identifikasi kebutuhan masyarakat

Kebutuhan masyarakat di Desa Patemon dan Desa Bedadung diidentifikasi melalui Musyawarah Masyarakat Desa I (MMD I) pada minggu ketiga bulan Mei 2022 yang melibatkan para pihak yang terlibat dalam desiminasi teknologi tersebut diatas. Identifikasi kebutuhan masyarakat dalam penanganan kasus stunting balita antara lain: 1) Jumlah kasus stunting balita dan faktor yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan balita dan keluarga 2) Pola pemberian makanan dan pola asuh orang tua pada balita untuk stimulasi tumbuh kembang balita 3) Kemampuan dan ketrampilan kader kesehatan dalam menjalankan posyandu untuk deteksi tumbuh kembang dan pemberian makanan tambahan yang bervariasi dan bergizi 4) Ketersediaan produk

pertanian yang dimiliki oleh mitra yang akan dioptimalkan melalui diverifikasi produk olahan makanan sebagai makanan tambahan yang bervariasi dan bergizi di Posyandu. 5) Kemampuan kepala desa, apatur desa, dan tokoh masyarakat, serta ibu PKK dalam menjalankan kemitraan dan pemberdayaan mengatasi masalah stunting melalui penyediaan makanan tambahan dengan nilai gizi melalui pemanfaatan pertanian setempat dan bernilai ekonomis bagi balita.

Perancangan program

Setelah dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui MMD I, maka pada minggu keempat bulan Mei tahun 2022 dilanjutkan kegiatan MMD II untuk dilakukan perancangan program bersama. Pada MMD II dipaparkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat dan dirumuskan diagnosis keperawatan komunitas sebagai masalah bersama desa dan dilakukan musyawarah bersama terkait dengan perancangan program kegiatan “Pemanfaatan Produk Pertanian Sebagai Makanan Tambahan Bervariasi Dan Bergizi Melalui Posyandu Plus Berbasis Agronursing Untuk Mengatasi Stunting”. Produk makanan tambahan yang bervariasi dan bergizi ini merupakan produk teknologi olahan dari hasil riset kedua anggota pengusul, sedangkan inovasi penyelenggaraan Posyandu Plus berbasis Agronursing merupakan hasil inovasi riset Ketua Pengusul.

Pelaksanaan program

Pelaksanaan program dilakukan selama dua bulan (Juni-Juli 2022) dalam bentuk program kemitraan dan pemberdayaan dengan nama program “Nursing Feeding Center Care” dalam pemanfaatan produk pertanian sebagai makanan tambahan balita stunting. Program ini terdiri dari beberapa aktivitas melalui 4 bentuk strategi program, yaitu pendidikan kesehatan, proses kelompok, pemberdayaan masyarakat, dan kemitraan masyarakat (Susanto, Yunanto, Rasny, Susumaningrum, & Nur, 2019).

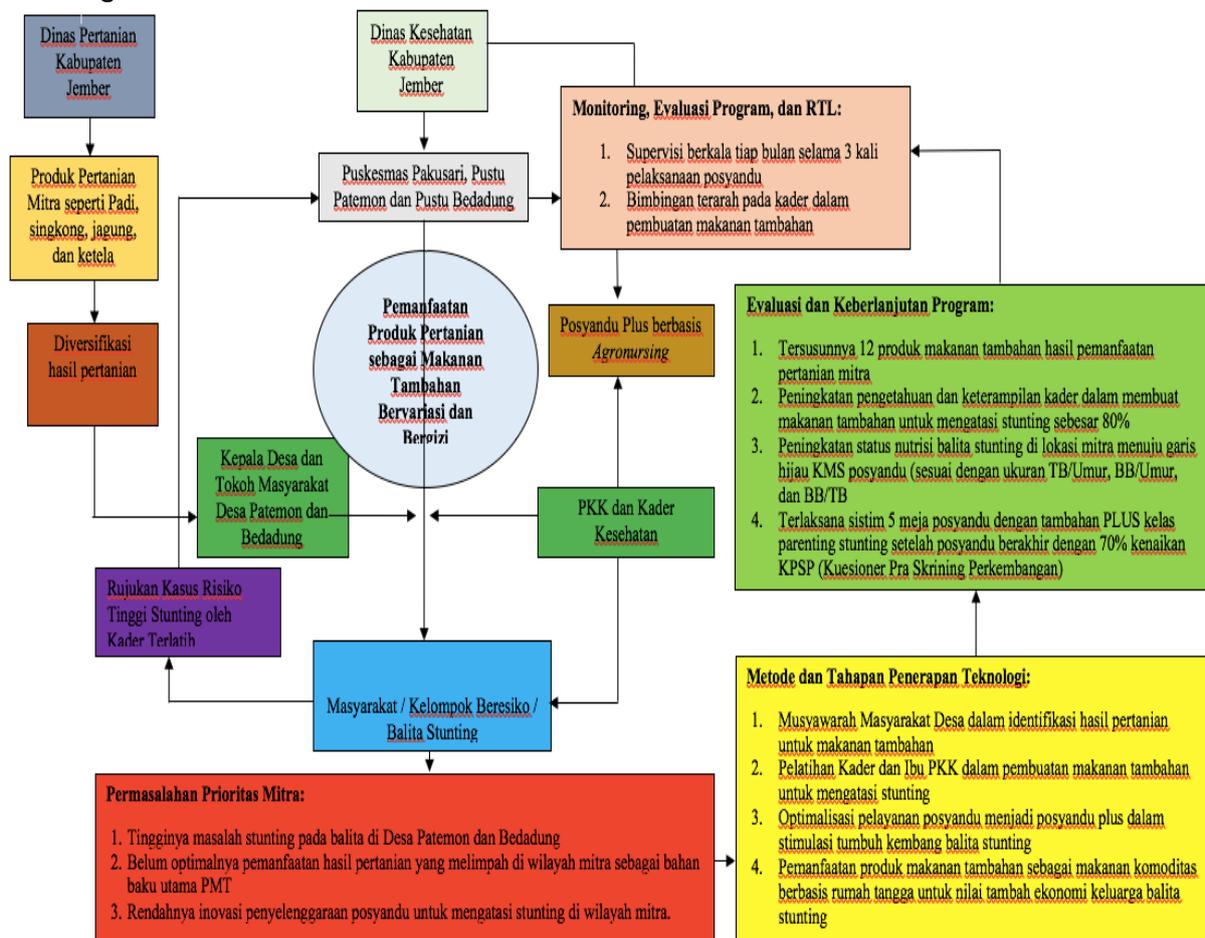
Langkah pertama yang dilakukan adalah pendidikan dan promosi kesehatan program stunting yang dilakukan dalam bentuk pendidikan kesehatan pada kelompok sasaran tentang bagaimana mengenal stunting, pemberian ketrampilan stimulasi tumbuh kembang balita, dan kelas parenting. Para peserta mendapatkan modul pelatihan sebagai materi ajar yang dapat diaplikasikan dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Pada tahap ini juga dilakukan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam melakukan perawatan pada anak stunting.

Langkah kedua dilakukan proses kelompok pembuatan makanan tambahan dengan mengolah beberapa produk hasil pertanian seperti umbi ungu dan daun kelor. Pada pemberdayaan ini peranan kelompok tani dalam mensuplai kebutuhan sumber pangan lokal sebagai bahan pembuatan makanan tambahan di posyandu sangat dioptimalkan. Kader kesehatan dan ibu dengan balita stunting belajar bersama dalam memilih, menyiapkan, mengolah, menyajikan, dan memberikan makanan tambahan pada balita stunting (Susanto, Syahrul, Sulistyorini, Rondhianto, & Yudisianto, 2017).

Langkah ketiga dilakukan pemberdayaan dalam program diversifikasi makanan tambahan. Program pemberdayaan dilakukan melalui optimalisasi kader kesehatan dan ibu dengan balita stunting. Pembuatan makanan tambahan melalui produk diversifikasi makanan tambahan dilakukan melalui peranan kader kesehatan dan ibu dengan balita stunting dalam memilih sumber makanan lokal yang diolah menjadi makanan tambahan balita yang bervariasi dan bergizi (Nurhayati, Diniyah, & Kurniasari, 2018; Rasni, T. Susanto, K. R. M. Nur, & Anoegrajekti, 2019; Trautwein & McKay, 2020).

Langkah keempat adalah penguatan kemitraan dalam pengembangan posyandu plus berbasis agronursing. Kemitraan dilakukan antara aparat desa, kader kesehatan, dan petugas kesehatan dari puskesmas untuk penyelenggaraan posyandu plus berbasis agronursing secara regular setiap bulannya melalui pemberian PMT bersumber pangan lokal untuk mengatasi stunting ([Kementerian PPN/ Bappenas, 2018](#)).

Gambaran penerapan teknologi dalam pengabdian ini terdiri dari 3 bagian utama, yaitu 1) pemanfaatan produk mitra hasil pertanian untuk diversifikasi makanan tambahan; 2) inovasi posyandu plus berbasis agronursing; dan 3) nursing feeding center. Proses penerapan teknologi ini dilakukan selama 3 bulan mulai dari pengkajian, perumusan diagnosis komunitas, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan rencana tindak lanjut program. Gambaran penerapan teknologi lebih jelasnya ada dalam gambar 2.



Gambar 2. Penerapan Teknologi Berupa Pemanfaatab Produk Pertanian sebagai Makanan Tambahan Bervariasi dan Bergizi

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Program dijalankan melalui suatu bentuk rangkaian kegiatan pembinaan masyarakat desa. Setelah MMD II, maka dilakukan implementasi program selama kurang lebih 3 bulan. Kegiatan pelaksanaan program dilakukan di 2 posyandu untuk menerapkan program pemanfaatan produk pertanian sebagai makanan tambahan bervariasi dan bergizi melalui posyandu plus berbasis agronursing untuk mengatasi stunting. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, dan KPSP Anak untuk monitoring permasalahan stunting, sedangkan untuk ibu-ibu dilakukan

pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam melakukan perawatan terhadap anak stunting. Program ini dilanjutkan oleh puskesmas setempat sebagai program wajib dalam kegiatan posyandu plus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program penerapan pemanfaatan produk pertanian sebagai makanan tambahan bervariasi dan bergizi melalui Posyandu Plus berbasis agronursing didesiminasikan kepada mitra sebagai suatu bentuk teknologi inovatif yang membantu mengatasi permasalahan stunting di lokasi mitra dengan memanfaatkan produk hasil pertanian yang ada di sekitar. Program ini dijalankan bersama dengan kegiatan posyandu yang rutin dilakukan di kedua desa mitra. Pengintegrasian program ini dengan posyandu yang ada di lokasi mitra diaplikasikan dalam bentuk posyandu PLUS berbasis agronursing. Program ini menjadi rumah utama dari program pemanfaatan produk pertanian sebagai pemberian makanan tambahan bervariasi dan bergizi.



Gambar 3. pendidikan kesehatan tentang stunting.



Gambar 4. Pendidikan kesehatan tentang stimulasi tumbuh kembang balita, dan kelas parenting



Gambar 5. Pemberdayaan Kader dan Ibu-ibu dalam pembuatan makanan tambahan bersumber pangan lokal di Desa Patemon



Gambar 6. Pemberdayaan Kader dan Ibu-ibu dalam pembuatan makanan tambahan bersumber pangan lokal di Desa Bedadung

Tabel 1 berikut menggambarkan karakteristik peserta kegiatan pengabdian PKM ini.

Tabel 1. Karakteristik ibu dengan balita stunting (n=35)

Variabel	Jumlah (%)
Usia ibu saat hamil (tahun)	
< 20	21 (60,0)
> 20	14 (40,0)
Pendidikan Ibu	
SD	21 (60,0)
SMP	8 (22,9)
SMA	6 (17,1)
Pekerjaan Ibu	
IRT	32 (91,4)
Karyawan	3 (8,6)
Jumlah Anak	
<2	12 (34,3)
2	20 (57,1)
>2	3 (8,6)

Data usia ibu saat hamil menunjukkan sebagian besar ibu berada pada usai remaja saat hamil. Faktor usia ibu saat hamil mempengaruhi kejadian stunting karena ibu yang berusia remaja (<20 tahun) saat hamil kurang siap secara fisik dan psikis sehingga lebih berisiko memiliki anak malnutrisi (Sani, Solehati, & Hendarwati, 2020). Data tersebut juga menunjukkan ibu dengan balita stunting sebagian besar memiliki pendidikan SD, hal ini relevan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki peranan yang signifikan terhadap kejadian stunting (Husnaniyah, Yulyanti, & Rudiansyah, 2020). Kondisi tersebut juga didukung oleh karakteristik ibu yang tidak memiliki pekerjaan karena ibu yang tidak bekerja tidak dapat membantu dalam menambah pendapatan keluarga untuk meningkatkan nutrisi atau kesejahteraan keluarga (Wahyudi, Kuswati, & Sumedi, 2022). Jumlah anak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian stunting, karena semakin banyak anggota keluarga akan mempengaruhi ketersediaan pangan dalam keluarga dengan ekonomi rendah (Rufaida, Raharjo, & Handoko, 2020). Kejadian stunting disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya level pendidikan orang tua yang masih rendah yang berpengaruh terhadap cara mengasuh dan memberi asupan nutrisi pada anak, sanitasi yang kurang bersih, pola komunikasi dan fungsi keluarga yang tidak optimal, serta faktor ekonomi yang kurang pada keluarga (Ainy et al., 2021; Hairunis, Salimo, & Dewi, 2018; Husnaniyah et al., 2020; Sani et al., 2020).

Penerapan program ini menjadi langkah awal yang dilakukan oleh tim pengusul dalam mewujudkan program kerja utama untuk bersinergi dengan dinas kesehatan, dinas pertanian, puskesmas, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat. Tahap penerapan Posyandu Plus berbasis agronursing merupakan kegiatan posyandu untuk pelayanan KIA rutin dengan penambahan aktivitas (PLUS) berupa pemberdayaan kader dan anggota posyandu agar mampu memanfaatkan hasil pertanian melimpah menjadi makanan tambahan bervariasi dan bergizi bagi anak balita yang berbasis Agronursing. Tabel 2 berikut menggambarkan hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan balita peserta PKM

Tabel 2. Perbandingan pengukuran tinggi badan dan berat badan balita peserta PKM sebelum dan sesudah program (n=29)

Variabel	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	95% CI	p-value
TB (cm)	83.53 ± 22,63	84,97 ± 22,93	(-2.09) – (-0.80)	<0,001
BB (kg)	10.72 ± 2.79	11.42 ± 2.84	(-0.89) – (-0,50)	<0,001

Tabel 3. Perbandingan nilai Z-Score blaita stunting peserta PKM sebelum dan sesudah program (n=29)

Z- Score Sebelum Program	Z-Score sesudah Program			p-value
	Resiko	Stunting	Tidak Stunting	
Resiko	3 (42,9)	0 (0,0)	4 (33,3)	0,027
Stunting	4 (57,1)	10 (100,0)	8 (66,7)	
Total	7 (100)	10 (100,0)	12 (100,0)	

Berdasarkan tabel 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa program *nursing feeding center care* melalui Posyandu PLUS berbasis agronursing dapat secara efektif meningkatkan status gizi balita, khususnya pada indicator berat badan dan tinggi badan, serta z-score penilaian untuk mengatasi stunting. Intervensi di dalam program tersebut secara komprehensif membantu keluarga untuk mandiri menyelesaikan masalah stunting, utamanya tentang penyediaan makanan tambahan untuk balita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang bervariasi dan tepat secara frekuensi, porsi, dan jenis dapat menurunkan resiko stunting (Wangiyana et al., 2020).

Program kemitraan dan pemberdayaan dalam PKM ini dalam bentuk “Nursing Feeding Center Care” dalam pemanfaatan produk pertanian sebagai makanan tambahan balita stunting. Program ini dilakukan dengan pelatihan kader dan ibu-ibu dengan balita tentang konsep stunting, deteksi dini tumbuh kembang anak, dan diversifikasi produk pertanian sebagai PMT. Pendidikan kesehatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam perawatan anak stunting. Tabel 4 berikut menggambarkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

Tabel 4. Perbandingan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan (n=35)

Variabel	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	95% CI	p-value
Pengetahuan	17,1 (2,1)	22,57 (1,6)	(-6,2) – (-4,7)	<0,001
Sikap	34,7 (4,7)	40,17 (3,5)	(-7,0) – (-3,8)	<0,001
Perilaku	32,3 (3,5)	39,29 (3,1)	(-9,0) – (-4,9)	<0,001

Data pengetahuan ibu menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan setelah dilakukan intervensi dengan nilai *p-value* <0,001. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan melalui penginderaannya hal ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar seseorang dalam memperhatikan dan berpersepsi pada suatu objek (Agustini, 2014). Data tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan sikap dan perilaku ibu sebelum dan setelah dilakukan intervensi dengan nilai *p-value* <0,001. Pengetahuan tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang, tingkat pengetahuan yang baik pada seseorang menyebabkan perilaku seseorang menjadi baik pula

(Rajaretnam, Martini, & Lipoeto, 2014).



Gambar 7. program diversifikasi makanan tambahan dari sumber pangan lokal



Gambar 8. Program diversifikasi pangan lokal dan cara penanamannya

Agronursing merupakan penatalaksanaan manajemen pelayanan keperawatan dan asuhan keperawatan dengan ruang lingkup agricultural (pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan serta agroindustri) berfokus pada klien secara holistik dan komprehensif (Susanto, 2022). Penambahan aktivitas (Plus) dalam posyandu Plus adalah aktivitas pemberdayaan kader dan ibu-ibu posyandu untuk dapat memanfaatkan produk hasil pertanian sebagai makanan tambahan bergizi dan bervariasi. Pemberdayaan dilakukan dengan serangkaian kegiatan pelatihan yang intensif selama 3 bulan. Program pemberdayaan pemanfaatan hasil pertanian sebagai makanan tambahan bervariasi dan bergizi pada kader dan ibu-ibu ini mampu memperkuat ketahanan komunitas Desa Patemon dan Desa Bedadung dalam mengatasi permasalahan stunting yang cukup tinggi.



Gambar 9. penguatan kemitraan dalam pengembangan posyandu plus berbasis agronursing bersama tenaga kesehatan Desa Bedadung



Gambar 10. penguatan kemitraan dalam pengembangan posyandu plus berbasis agronursing bersama tenaga kesehatan Desa Patemon

SIMPULAN DAN SARAN

Program posyandu PLUS berbasis agronursing mampu mengatasi permasalahan stunting yang ada di masyarakat melalui pemberdayaan kader dan ibu-ibu dengan optimalisasi sumber pangan lokal. Sumber pangan lokal seperti daun kelor dan ubi ungu dioptimalisasi sebagai PMT untuk meningkatkan status nutrisi anak balita. Sementara itu buku panduan pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam perawatan stunting. Oleh karena itu pemanfaatan produk pertanian dapat dioptimalkan sebagai pemberian makanan tambahan di posyandu untuk mengatasi stunting. Penerapan program ini akan menjadi

langkah awal dalam mewujudkan program kerja utama untuk bersinergi dengan dinas kesehatan, dinas pertanian, puskesmas, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat.

Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) telah mampu melakukan inovasi dalam pelayanan kesehatan yang difokuskan pada PMT bersumber pangan lokal dengan ragam variasi menu. Layanan nursing feeding center care berbasis agronursing dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengatasi masalah stunting pada balita dengan memanfaatkan produk pertanian lokal yang bernilai gizi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2014). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish. (<http://repository.unjaya.ac.id/3379/8/Daftar%20Pustaka.pdf>)
- Ainy, F. N., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. (2021). The relationship between environmental sanitation of family and stunting among underfive children: A cross-sectional study in the public health center of Jember, Indonesia. *Nursing Practice Today*, 8(3), 173–178. <https://doi.org/10.18502/npt.v8i3.5932>
- Badan Pusat Statistik Jember. (2020). *Luas Panen Dan Produksi Padi Kabupaten Jember Tahun 2020*. (20), 1–8. Retrieved from <https://jemberkab.bps.go.id/pressrelease/2022/04/04/234/luas-panen-dan-produksi-padi-di-kabupaten-jember-2021--angka-tetap-.html>
- BPS, Kementerian Pertanian, BMKG, BNPB, LAPAN, WFP, & FAO. (2017). Buletin Pemantauan Ketahanan Pangan Indonesia Fokus Khusus: Tren konsumsi dan produksi buah dan sayur. *German Humanitarian Assistance*, 8(November), 1–24. retrieved from <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=buletin-pemantauan-ketahanan-pangan-indonesia-vol-8-november-2017&lang=ID&tag=buletin-iklim>
- Ekanovvareta, M., Susanto, T., Rasni, H., Aini, L., Kurdi, F., Keperawatan Komunitas, D., ... Timur, J. (2020). Hubungan Komunikasi Keluarga Terkait Kebutuhan Nutrisi Dengan Status Gizi Balita Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(1), 11–20. Retrieved from <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/559>
- Hairunis, M. N., Salimo, H., & Dewi, Y. L. R. (2018). Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita. *Sari Pediatri*, 20(3), 146. <https://doi.org/10.14238/sp20.3.2018.146-51>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Isnaini, F. Al, Susanto, T., Susumaningrum, L. A., Rasnil, H., & Siswayo, S. (2020). Hubungan fungsi keluarga dengan status gizi balita pada keluarga tiri di kecamatan panti kabupaten jember. *Journal Ppni*, 1–10. <https://doi.org/10.32584/jikk.v3i1.558>
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting*, (November), 1–51. Retrieved from <https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Pedoman%20Pelaksanaan%20Intervensi%20Penurunan%20Stunting%20Terintegrasi%20Di%20Kabupaten%20Kota.pdf>
- Nurhayati, Diniyah, N., & Kurniasari, P. G. (2018). Formulasi Food Bar Berbasis Tepung Ubi Jalar Ungu dan Pisang Agung ((Musa paradisiaca Formatypica) Masak. *Jurnal Agroteknologi*, 12(1), 71–78. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAGT/article/view/9694>
- Rajaretnam, S. G., Martini, R. D., & Lipoeto, N. I. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Usia di Keluarahan Jati. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(225–228). <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.96>

- Rasni, H., Susanto, T., Nur, K. R. M., & Anoegrajekti, N. (2019). Pengembangan budaya masak abereng dalam peningkatan status gizi balita stunting di Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan pendekatan agronursing. *Journal of Community Empowerment for Health*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.42852>
- Rufaida, F. D., Raharjo, A. M., & Handoko, A. (2020). Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.19184/ams.v6i1.9541>
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016>
- Susanto, T., Yunanto, R. A., Rasny, H., Susumaningrum, L. A., & Nur, K. R. M. (2019). Promoting Children Growth and Development: A community-based cluster randomized controlled trial in rural areas of Indonesia. *Public Health Nursing*, 36(4). <https://doi.org/10.1111/phn.12620>
- Susanto, Tantut. (2022). *Aplikasi Keperawatan Komunitas & Keluarga Dalam Konteks Agronursing*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media. Retrieved from https://lib.uym.ac.id/index.php?p=show_detail&id=16301
- Susanto, Tantut, Syahrul, Sulistyorini, L., Rondhianto, & Yudisianto, A. (2017). Local-food-based complementary feeding for the nutritional status of children ages 6–36 months in rural areas of Indonesia. *Korean Journal of Pediatrics*, 60(10), 320–326. <https://doi.org/10.3345/kjp.2017.60.10.320>
- Syahrul, S., Kimura, R., Tsuda, A., Susanto, T., Saito, R., & Ahmad, F. (2016). Prevalence of underweight and overweight among school-aged children and its association with children's sociodemographic and lifestyle in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(2), 169–177. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.04.004>
- Trautwein, E. A., & McKay, S. (2020). The role of specific components of a plant-based diet in management of dyslipidemia and the impact on cardiovascular risk. *Nutrients*, 12(9), 1–21. <https://doi.org/10.3390/nu12092671>
- Wahyudi, Kuswati, A., & Sumedi, T. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Journal of Bionursing*, 4(1), 63–69. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2022.4.1.122>
- Wangiyana, N. K. A. S., Karuniawaty, T. P., John, R. E., Qurani, R. M., Teng kawan, J., Septisari, A. A., & Ihyauddin, Z. (2020). Praktik Pemberian MP-ASI Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Lombok Tengah. *The Journal of Nutrition and Food Research*, 43(2), 81–88. <https://doi.org/10.22435/pgm.v43i2.4118>